

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonservasi menjadi perkebunan kelapa sawit. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku minyak goreng, margarine, sabun, kosmetika, dan industri farmasi. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng dan berbagai jenis turunannya. Sisa pengolahannya digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos ([http://id.wikipedia.org/org/wiki/Kelapa\\_sawit](http://id.wikipedia.org/org/wiki/Kelapa_sawit)).

Selama bertahun-tahun, kelapa sawit memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu komoditas andalan dalam menghasilkan devisa. Disamping memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara, perannya meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan konsumsi minyak nabati dalam negeri pada tahun 2010 lalu mencapai 21 juta Ton. Angka pertumbuhan produksi ini tidak berbeda jauh pada tahun 2009 lalu yang sekitar 20,8 juta ton. Itu disebabkan karena curah hujan yang tinggi, penyerapan pupuk yang lambat, dan pengangkutan panen dan TBS (Tandan Buah Segar) lambat. Dan itu juga dipengaruhi oleh persaingan bisnis antara perusahaan asing seperti Malaysia yang juga menjadikan kelapa sawit menjadi komoditas utama (<http://industri.kontan.co.id/v2/read/1294798758/56204/Produksi-minyak-sawit-tumbuh-47>).

PT. Perkebunan Nusantara III merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang memproduksi minyak kelapa sawit dan karet. PT. Perkebunan Nusantara III merupakan penggabungan kebun-kebun di wilayah Sumatera Utara dari eks PTP III, PTP IV dan PTP V dan memiliki areal kelapa sawit seluas 105.067,57 ha, karet 37.856,16 ha dan areal lain-lain 16.732,14 ha. PTPN III memiliki kapasitas produksi kelapa sawit yang terdiri dari CPO 517.336 Ton dan Inti Sawit 108.870. PTPN III menjadikan minyak dan inti sawit

sebagai komoditi utama yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan perusahaan ([http://www.kpbtpn.co.id/profiletpn.php?profil\\_id=16&lang=0](http://www.kpbtpn.co.id/profiletpn.php?profil_id=16&lang=0)).

PT.Perkebunan Nusantara III Medan memiliki biaya produksi untuk mengolah kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit. Biaya produksi yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara III Medan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. PT.Perkebunan Nusantara III Medan tidak mempunyai biaya bahan baku karena PT. Perkebunan Nusantara III Medan memiliki perkebunan sendiri yang tiap tahun dapat hasil panennya dapat diolah menjadi minyak kelapa sawit, dimana jumlah bahan baku dalam lima tahun terakhirnya dapat dilihat di dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1. Jumlah Bahan Baku dari Tahun 2007- Tahun 2011**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi (Kg)</b>	<b>Perkiraan (Kg)</b>
2007	441.561.204	433.495.271
2008	441.561.204	428.944.943
2009	475.445.665	463.805.632
2010	493.095.922	493.524.549
2011	493.133.798	494.942.599

(Sumber PT.Perkebunan Nusantara III Medan)

Dari tabel dapat dilihat dari Tahun 2007- Tahun 2009, jumlah bahan baku yg terealisasi melebihi yang telah ditetapkan perusahaan, sedangkan Tahun 2010- Tahun 2011, jumlah bahan baku yang ditetapkan melebihi yang direalisasikan, itu disebabkan oleh penjarahan bahan baku yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan juga dipengaruhi oleh cuaca yang selalu berubah-ubah sehingga membuat sebahagian hasil panen tidak memiliki kualitas yang bagus.

Penentuan harga jual produksi juga sangat mempengaruhi keuntungan produksi. Penentuan harga jual produksi dipengaruhi juga oleh berbagai faktor, diantaranya biaya produksi, dimana biaya produksi antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Walaupun demikian pengaruh biaya produksi terhadap harga jual tidak dapat diabaikan. Penetapan harga jual yang berorientasi biaya produksi adalah penetapan harga

jual dengan menjadikan biaya masa datang sebagai dasar perhitungan, dan dalam jangka panjang harga jual harus cukup untuk menutup biaya produksi dan non produksi.

Motif laba menghendaki adanya balas jasa atas pengobanan-pengorbanan yang telah dikeluarkan. Perusahaan perlu mengetahui seberapa besar harga jual yang ditentukan dapat memberikan imbalan jasa atas usahanya, oleh karena itu semua biaya yang telah digunakan untuk memproduksi barang dan jasa harus diketahui agar dapat ditentukan tingkat harga minimalnya atau batas bawah suatu harga jual harus ditentukan. Suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya-biaya akan mengakibatkan kerugian. Kerugian yang timbul akibat penetapan harga jual dibawah produk atau jasa dalam jangka waktu tertentu akan mengakibatkan perusahaan akan berhenti *going concern* serta mengganggu pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu dalam penetapan harga jual, tingkat harga minimal hendaknya dapat menutup semua biaya yang telah dipergunakan untuk memproduksi dan memasarkan barang atau jasa. Penetapan harga jual diharapkan menghasilkan laba maksimum bagi perusahaan serta menghasilkan *return* atas modal atau investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham sehingga perusahaan dapat terus *survive* dan berkembang.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan kita dapat menggunakan sebuah metode yaitu Metode Regresi Linier Berganda dengan beberapa pengujian hipotesis yaitu uji signifikan parsial (uji t-test), uji signifikan ganda (Uji-F). Dan beberapa pengujian asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang dihasilkan valid atau tidak. Untuk menyelesaikan permasalahan statistik tanpa adanya kesalahan dan lebih cepat segera mendapatkan hasilnya kita juga dapat menggunakan software SPSS yaitu program khusus pengolahan untuk analisis statistik dengan berbagai versi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP HARGA PENJUALAN MINYAK KELAPA SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap harga penjualan minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan ?
2. Berapa perkiraan harga penjualan minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan pada tahun 2012?

## **1.3. Batasan Masalah**

1. Data yang diperoleh adalah data selama lima tahun terakhir produksi dari tahun 2007- tahun 2011.
2. Tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ).
3. Data biaya produksi yang diambil adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
4. Harga penjualan kelapa sawit yang digunakan adalah harga penjualan kelapa sawit lokal.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap harga penjualan Minyak Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara III Medan .
2. Untuk mengetahui perkiraan harga penjualan harga penjualan minyak kelapa sawit yang akan datang untuk tahun 2012.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah informasi bagi PT. Perkebunan Nusantara III dalam kajian operasi yang berkaitan dengan peningkatan harga penjualan Minyak Kelapa Sawit .
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dibidang manajemen produksi dan operasi.